

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *post partum* merupakan periode yang dimulai setelah kelahiran, ketika organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Proses ini umumnya berlangsung sekitar 6 (enam) minggu (Wahyuningsih, 2019). Selama periode *post partum*, tubuh ibu mengalami sejumlah transformasi seperti pembengkakan, pengerasan, dan menggelapan di area sekitar puting yang menandakan dimulainya proses menyusui. Secara psikologis, ibu sering kali merasa cemas mengenai pengalaman melahirkan, yang dapat menyebabkan peningkatan sensitivitas emosional. Keadaan ini sangat berpotensi pada ibu baru pertama kali melaksanakan persalinan (Sukmawati and Prasetyorini, 2022).

Ibu *post partum* primipara merupakan wanita yang pertama kali melahirkan anak yang mampu bertahan hidup. Salah satu kendala yang dialami oleh ibu primipara dalam merawat bayinya diantaranya tidak memiliki pengalaman dalam merawat bayi sebelumnya, salah satunya yaitu menyusui. Tidak semua ibu mengalami kemampuan untuk mengeluarkan Air Susu Ibu (ASI), karena proses pengeluaran ASI melibatkan interaksi kompleks antara rangsangan mekanik dan saraf. Produksi ASI juga tergantung pada hormon prolaktin, yang dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dilepas melalui rangsangan pada puting susu saat bayi menyusui, yang dikenal sebagai Inisiasi Menyusui Dini (Yanti *et al.*, 2019).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi atau makanan alami yang terbaik, yang sudah disediakan untuk bayi baru lahir. Komposisi kolostrum berbeda dengan ASI transisi maupun ASI *mature*, demikian pula *foremilk* (ASI awal)

berbeda komposisinya dengan *hindmilk* (ASI akhir). Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bayi. Penelitian- penelitian telah membuktikan berbagai manfaat ASI, diantaranya manfaat secara nutrisi, imunologis, perkembangan, dan psikologis bayi, maupun manfaat secara sosial, ekonomi keluarga dan manfaat lingkungan. ASI memiliki kandungan faktor protektif terhadap infeksi, memperkuat sistem imunitas tubuh sehingga mencegah berbagai macam alergi, mencegah penyakit kanker, dan meningkatkan perkembangan kognitif bayi (Kartini & Kusumadewi, 2023).

Menurut laporan *Breastfeeding Advocacy Initiative* tahun 2020, prevalensi pemberian ASI eksklusif bervariasi secara signifikan di seluruh dunia. Di Afrika Barat dan Tengah, 25%, di Asia Timur dan Pasifik 30%, serta 47% di Asia Selatan. Amerika Tengah dan Karibia memiliki tingkat 32%, sementara di Asia Tenggara mencapai 51%. Di Indonesia, pada tahun 2018, angka tersebut mencapai 35,73% (Trianasari *et al.*, 2024). Menurut Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2021, Sebanyak 52,5% atau setengah dari jumlah total bayi di Indonesia yang berusia kurang dari dua bulan hanya menerima ASI eksklusif, menandakan penurunan sebesar 12% dibandingkan dengan tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga mengalami penurunan dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Unicef, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2023) di Provinsi Bali pada 2023 terdapat 69,1% bayi kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Data itu mengalami penurunan pada tahun 2020. Kota Denpasar merupakan Kabupaten yang memiliki cakupan terendah tentang pemberian ASI eksklusif daripada kabupaten lainnya di Bali yaitu 60% (Bali, 2019). Dan cakupan ASI eksklusif di RSUD Bali Mandara tahun 2024 sebanyak 55%.

Tantangan di lapangan terkait praktik pemberian ASI Eksklusif mencakup kurangnya dukungan sosial dari suami dan keluarga terhadap ibu menyusui, yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya dan berdampak pada produksi ASI. Selain itu, promosi intensif dan iklan susu formula berkontribusi pada mudahnya masyarakat terpengaruh oleh alternatif pengganti ASI. Implementasi praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang tidak sesuai standar juga menjadi kendala, ditambah dengan masih berkembangnya mitos di masyarakat seputar pemberian ASI (Trianasari *et al.*, 2024).

Keadaan yang disebut tidak berhasilnya menyusui terjadi ketika ibu dan bayi sama-sama mengalami ketidakpuasan dan kesulitan selama proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kegagalan dalam menyusui disebabkan oleh berbagai masalah, baik yang dialami oleh ibu maupun bayi. Beberapa ibu yang tidak memahami permasalahan ini cenderung menganggap bahwa masalah hanya terjadi pada bayinya, mereka mengeluh bahwa bayinya rewel dan sering menangis saat disusui, dan berpikir bahwa ASI mereka kurang, tidak enak, atau tidak baik bagi bayi. Pandangan ini mengakibatkan keputusan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif (Setiani dan Haryani, 2022).

Salah satu intervensi keperawatan maternitas menurut SIKI DPP PPNI, (2016) ialah Edukasi Menyusui (I.12393) dan Konseling Laktasi (I.03093), dimana tujuan pemberian intervensi ini ialah memberikan bimbingan teknik menyusui yang tepat dalam pemberian makan bayi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan maupun perawat kepada ibu postpartum. Dimana pemberian edukasi dan konseling laktasi yang diberikan adalah mengajarkan teknik dan cara menyusui yang benar serta mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui sehingga

ASI yang diperoleh ibu pun maksimal untuk memenuhi kebutuhan bayi. Serta memberikan tindakan inovasi yaitu terapi menggunakan teknik metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif).

Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphine, Oksitosin, dan Sugestif. Metode SPEOS dilakukan dengan mengkombinasikan antara pijat endorfin, pijat oksitosin, dan sugestif positif. Tujuannya dilakukan metode ini untuk membantu ibu postpartum dalam memperlancar pengeluaran ASI (Elisa *et al.*, 2021). Metode SPEOS adalah metode yang unik karena menggabungkan pijat oksitosin, pijat endorfin, dan pemberian sugestif untuk meningkatkan suplai ASI yang rendah (Widayanti W, 2014).

Kombinasi pijat SPEOS dengan aromaterapi lavender. Kombinasi ini dianggap lebih berpengaruh terhadap produksi ASI karena pijatan pada punggung dan wangi dari lavender dapat membuat ibu semakin rileks sehingga meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin (Wulan M, 2019). Penambahan aromaterapi lavender bisa digunakan untuk membantu mempermudah dalam proses pemijatan dan memberikan relaksasi pada ibu *post partum*. Selain itu dapat juga membantu pengeluaran produksi hormon yang berperan besar pada proses laktasi sehingga proses menyusui dapat berjalan secara maksimal (Purwati Y, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan pemberian asuhan keperawatan terhadap “Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu *Post partum* Primipara Dengan Terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphin, oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ners (KIAN) yang berjudul “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu *Post Partum* Primipara dengan Terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen, oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen ,oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen ,oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.
- c. Menyusun intervensi keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen ,oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.
- d. Melakukan implementasi keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui , memberikan konseling menyusui, mengajarkan 4 posisi menyusui dan

perlekatan (*lacth on*), serta memberikan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen, oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen ,oksitosin dan sugestif) di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama kesehatan maternitas khususnya yang berkaitan dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum* primipara dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen ,oksitosin dan sugestif).

- b. Bagi penelitian

Sebagai bahan refrensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama di masa mendatang dengan membuat alternatif tindakan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen, oksitosin dan sugestif).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi praktisi keperawatan

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan dasar penanaman pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan dalam memberikan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen, oksitosin dan sugestif) sehingga dapat

mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien ibu *post partum* primipara.

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit sehingga pasien mendapatkan perawatan yang komperhensif, membuat kebijakan serta pelatihan dalam penanganan menyusui tidak efektif dengan terapi SPEOS (Stimulasi pijat endorphen, oksitosin dan sugestif).

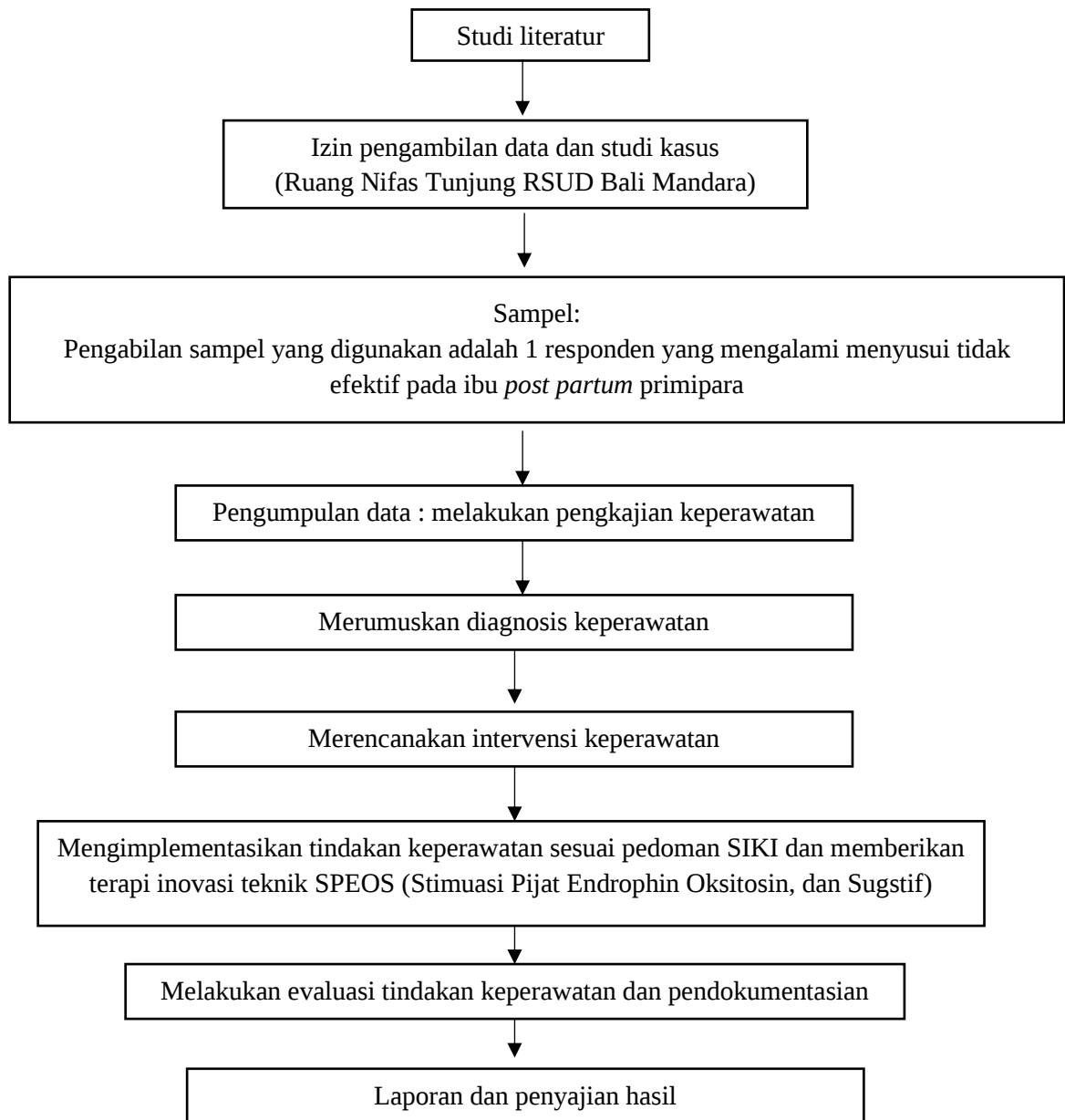
E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

1. Metode penyusunan

Jenis pada penelitian yang digunakan untuk Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Tujuan dilakukan penelitian studi kasus adalah untuk mengkaji permasalahan atau kejadian yang ada saat ini atau yang terbatas sementara dengan menggunakan metodologi penelitian yang ekstensif, menyeluruh, intensif, dan mendalam (Nursalam, 2020).

Studi kasus ini adalah studi kasus untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu *post partum* primipara yang ada di ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara dengan 1 kasus kelolaan yang mengalami kelelahan maternal, kecemasan maternal, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, sehingga dari data tersebut diangkat masalah keperawatan menyusui tidak efektif

2. Alur penyusunan



Gambar 1 Alur Penyusunan Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu *Post Partum* Primipara dengan Teknik SPEOS di RSUD Bali Mandara

3. Tempat dan waktu penelitian

Pengambilan kasus dalam penyusunan karya ilmiah akhir ners dilakukan di Ruang Nifas Tunjung RSUD Bali Mandara. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-18 Agustus 2024.

4. Jenis dan teknik pengumpulan data

a. Jenis data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam pembuatan karya ilmiah ners ini yaitu jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri oleh peneliti dari hasil pengukuran, pengamatan, survey, dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara dengan data yang dicari adalah:

- 1) Identitas ibu dan penanggung jawab meliputi nama, umur, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, agama, suku, alamat, nomor *medical record*
- 2) Riwayat keluhan ibu *post partum* secara subjektif
- 3) Riwayat kesehatan ibu
- 4) Riwayat persalinan ibu
- 5) Keluhan ibu menyusui tidak efektif secara subjektif

Data yang dikumpulkan dengan cara pemeriksaan langsung, pengukuran dan pengamatan yaitu:

- 1) Pemeriksaan fisik (vital sign, pemeriksaan fisik head to toe)
- 2) Pemeriksaan psikososial
- 3) Keluhan ibu menyusui tidak efektif secara objektif

b. Teknik pengumpulan data

Salah satu cara memikirkan metode pengumpulan data yaitu sebagai cara mengumpulkan data yang nantinya akan diteliti dalam suatu penelitian (Nursalam,

2020). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan kasus ini yaitu dengan cara wawancara untuk mengetahui identitas ibu, riwayat kesehatan ibu, riwayat persalinan ibu, dan keluhan menyusui tidak efektif secara subjektif, kemudian dilakukan pengamatan dan pengukuran vital sign, pemeriksaan fisik head to toe, pemeriksaan psikososial, dan keluhan menyusui tidak efektif secara objektif

c. Instrumen pengumpulan data

Menurut penelusuran teori, instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian mulai dari tahap konsep, konstruk, dan bentuk variable (Masturoh & Anggita,2018). Adapun instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- 1) Dokumentasi
 - a) Format pengkajian keperawatan post natal
 - b) Alat tulis (buku dan pulpen)
 - c) Buku referensi atau pedoman
- 2) Alat observasi dan pemeriksaan fisik
 - a) Tensimeter
 - b) Thermometer
- 1) Alat intervensi teknik SPEOS
 - a) Waskom
 - b) Waslap
 - c) Handuk
 - d) Baju ganti klien
 - e) Bantal
 - f) Minyak lavender
 - g) Hand sanitizer
 - h) Tissue